

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, serta keterampilan pemecahan masalah siswa. Namun, secara global banyak siswa sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam memahami konsep matematika, terutama pada aspek-aspek abstrak seperti geometri. Berdasarkan hasil PISA 2022, rata-rata nilai matematika siswa Indonesia berada pada peringkat 72 dari 81 negara, dengan hanya 37% siswa yang mampu mencapai tingkat kompetensi dasar.¹ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara kondisi ideal yakni ketercapaian kompetensi numerasi yang merata dengan kondisi aktual yang mencerminkan rendahnya pemahaman fundamental siswa. Gap tersebut menegaskan perlunya inovasi pembelajaran yang bukan hanya menarik, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Pada konteks nasional, tantangan serupa terlihat dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar di Indonesia. Kesulitan memahami geometri masih muncul secara konsisten dari tahun ke tahun. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa 60% siswa SD mengalami kesulitan dalam materi geometri, khususnya pada aspek pengenalan bangun datar.² Gap antara

¹ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education (Paris: OECD Publishing, 2023), 45-50.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Laporan Hasil Ujian Nasional 2023 (Jakarta: Kemdikbud, 2023), 22-25.

kemampuan ideal siswa yang seharusnya mampu mengidentifikasi dan memahami sifat-sifat bangun datar dengan kondisi aktual di lapangan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran belum memberikan dukungan optimal. Hal ini diperparah oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar visual, auditori, serta kinestetik secara terpadu. Pada materi Unsur-unsur bangun datar kelas III SD, siswa dituntut mampu melakukan visualisasi bentuk, membedakan karakteristik bangun, serta menghubungkan representasi konkret dengan konsep abstrak. Namun proses pembelajaran yang kurang interaktif menjadikan materi ini cukup menantang bagi siswa usia 8–9 tahun.³

Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan musik dalam pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. Laporan UNESCO mencatat bahwa metode pembelajaran berbasis seni seperti musik dapat meningkatkan partisipasi siswa hingga 25%, sementara beberapa implementasi menunjukkan peningkatan pemahaman konsep hingga 30%.⁴ Di Indonesia sendiri, survei Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan menemukan bahwa hanya 40% guru SD yang pernah menggunakan metode kreatif seperti bernyanyi dalam pembelajaran.⁵ Kondisi ini sekali lagi memperlihatkan gap antara idealitas penggunaan pembelajaran kreatif yang

³ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1969), 52–55.

⁴ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education* (Paris: UNESCO, 2023), 78–82.

⁵ Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, *Survei Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia 2022* (Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2022), 15–18.

mendukung perkembangan kognitif dan afektif siswa, dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan rendahnya pemanfaatan strategi inovatif.

Masalah pembelajaran matematika semakin nyata ketika ditinjau pada konteks lokal. Berdasarkan hasil observasi di MIN 1 Mojokerto, khususnya pada siswa kelas III, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman konsep tentang materi tersebut dikarenakan ada beberapa siswa yang belum lancar membaca dan belum paham apa yang di baca, dan kurangnya minat belajar anak terhadap pelajaran matematika, karna pembelajaran dilakukan secara monoton. Jarang sekali menggunakan media atau metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Akibatnya siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk belajar matematika, sehingga berdampak rendahnya hasil belajar siswa.⁶

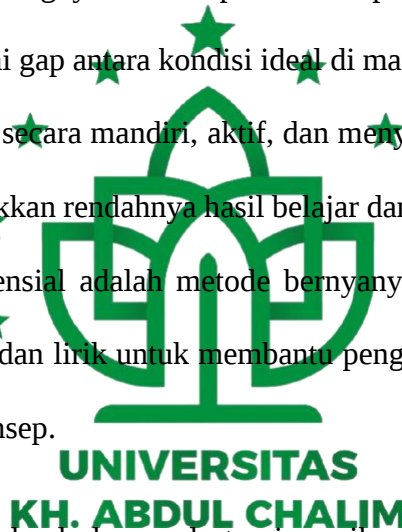
Fenomena ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan wali kelas III di MIN 1 Mojokerto, ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran matematika, terutama pada siswa kelas III. Pada tahun sebelumnya Kebanyakan siswa kesulitan memahami konsep matematika, khususnya dalam materi bangun datar. Hal ini terlihat dari nilai hasil belajar siswa yang kebanyakan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75, Dari 26 Siswa hanya 47% yang mencapai KKM. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan guru

⁶ Observasi di MIN 1 Mojokerto pada 8 dan 10 November 2025

membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran matematika.⁷

Selain itu, data dari BPS menunjukkan bahwa sekitar **20% siswa SD** memiliki kesulitan belajar spesifik, termasuk pada matematika, yang kemudian diperparah oleh minimnya diferensiasi pembelajaran dan keterbatasan media pendukung, terutama di wilayah seperti Mojokerto.

Di titik inilah pentingnya mencari pendekatan pembelajaran alternatif yang mampu menjembatani gap antara kondisi ideal di mana siswa dapat memahami konsep bangun datar secara mandiri, aktif, dan menyenangkan dengan kondisi aktual yang menunjukkan rendahnya hasil belajar dan keterlibatan siswa. Salah satu pendekatan potensial adalah metode bernyanyi, yang mengintegrasikan unsur ritme, melodi, dan lirik untuk membantu penguatan memori kerja siswa serta pemahaman konsep.



Penelitian ini berlandaskan pada teori musik pendidikan Edwin Gordon sebagai teori utama, yang menegaskan bahwa ritme dan melodi berperan dalam memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap konsep abstrak seperti geometri melalui proses audiation, musik membantu siswa mengorganisasi informasi dan meningkatkan daya ingat sehingga metode bernyanyi dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika.⁸ Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh beberapa teori pendukung, antara lain teori

⁷ Wawancara dengan Ali Maksum, Siti Nur Fadlilah Yh, Guru Kelas III Di Min 1 Mojokerto, Pada 8 dan 10 November 2025.

⁸ Edwin Gordon, *Learning Sequences in Music: Skill, Content, and Patterns* (Chicago: GIA Publications, 2007), 15–18.

pembelajaran aktif Jean Piaget yang menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungan pada tahap operasional konkret di mana bernyanyi sebagai aktivitas kinestetik dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep geometri.⁹ serta Teori Multimodal Learning oleh Mayer yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggabungkan elemen visual, auditori, dan kinestetik mampu meningkatkan retensi informasi, sehingga metode bernyanyi yang menyatukan ketiga aspek tersebut menjadi lebih efektif.¹⁰ Relevansi metode bernyanyi semakin kuat melalui Teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner, khususnya pada kecerdasan musikal dan kinestetik yang umumnya menonjol pada anak usia sekolah dasar, membuat siswa lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis musik dan menjadikan metode ini semakin tepat digunakan dalam pembelajaran matematika.¹¹

Kebutuhan akan metode pembelajaran kreatif semakin mendesak mengingat berbagai penelitian sebelumnya masih menyisakan sejumlah research gap. Misalnya, penelitian Laily Nurmalia dan Wanda Septiana Azzahra memang membuktikan efek metode bernyanyi pada kemampuan mengingat siswa, tetapi belum meninjau dampaknya terhadap hasil belajar matematika secara komprehensif.¹² Penelitian Wafiqni & Haryanti hanya berfokus pada

⁹ Jean Piaget, *The Child's Conception of the World* (London: Routledge, 1990), 32–35.

¹⁰ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning* (New York: Cambridge University Press, 2009), 56–60.

¹¹ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011), 123–130.

¹² Laily Nurmalia dan Wanda Septiana Azzahra, "Pengaruh Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Konseptual* Vol. 8, No. 3 (Juli 2024): 643–650.

materi perkalian,¹³ sementara penelitian Azizah & Putrianingsih belum menguji efektivitas metode ini pada bangun datar secara menyeluruh serta belum diterapkan di konteks MIN 1 Mojokerto.¹⁴ Dengan demikian, terdapat celah penting yang belum dijawab oleh penelitian terdahulu, yaitu pengaruh metode bernyanyi terhadap hasil belajar matematika pada materi unsur-unsur bangun datar untuk siswa kelas III di madrasah ibtidaiyah.

Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji terdiri dari metode bernyanyi sebagai variabel independen, yang diukur melalui frekuensi dan kualitas penerapannya dalam pembelajaran, serta hasil belajar matematika sebagai variabel dependen, yang diukur melalui skor *pre-test* dan *post-test* pada materi unsur-unsur bangun datar. Penetapan variabel ini memungkinkan penelitian dapat mengukur sejauh mana metode bernyanyi memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar yang menjadi pondasi bagi jenjang pendidikan berikutnya. Secara nasional, rendahnya skor PISA menjadi indikator kuat bahwa pembelajaran matematika memerlukan transformasi yang signifikan. Secara kurikulum, penguasaan konsep bangun datar merupakan kompetensi dasar yang sangat penting bagi siswa kelas III. Secara lokal, data MIN 1 Mojokerto yang

¹³ Naning Winangsih dan Euis Masruroh, "Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Peningkatan Bahasa (Menyimak) Anak Usia 5–6 Tahun Sekecamatan Cangkuang," *Islamic Journal of Education (IJED)* Vol. 1, No. 1 (2022): 34–47.

¹⁴ Viara Azizah dan Sri Putrianingsih, "Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Keliling Persegi dan Persegi Panjang Siswa Kelas III MI Mujahidin Jati Mulyo Kepung," *Inovatif* 7, no. 2 (2021): 1–22

menunjukkan rendahnya pencapaian KKM membuktikan bahwa intervensi pembelajaran sangat dibutuhkan. Selain itu, secara teoretis penelitian ini memperkaya kajian tentang pembelajaran multimodal dan penggunaan metode bernyanyi dalam konteks madrasah ibtidaiyah, sedangkan secara praktis penelitian ini memberikan alternatif solusi yang kreatif, murah, dan mudah diterapkan oleh guru.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian memperkaya kajian tentang pembelajaran multimodal yang dikontekstualisasikan dalam pendidikan madrasah di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini menawarkan solusi konkret dan aplikatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Materi Unsur-unsur Bangun Datar di MIN 1 Mojokerto” disusun untuk memberikan alternatif strategi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, serta mampu meningkatkan performa akademik siswa secara signifikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar matematika materi unsur-unsur bangun datar antara siswa yang belajar menggunakan metode bernyanyi dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional?

2. Seberapa besar pengaruh penggunaan metode bernyanyi terhadap peningkatan hasil belajar matematika pada materi unsur-unsur bangun datar siswa kelas III MIN 1 Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar matematika pada materi unsur-unsur bangun datar antara siswa yang belajar menggunakan metode bernyanyi dan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.
2. Untuk mengukur besarnya pengaruh penggunaan metode bernyanyi terhadap peningkatan hasil belajar matematika pada materi unsur-unsur bangun datar siswa kelas III MIN 1 Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika dasar di madrasah ibtidaiyah melalui penerapan metode bernyanyi sebagai strategi pembelajaran yang berbasis musikal.
- b. Memperkuat teori bahwa pendekatan auditori kinestetik yang konkret, seperti metode bernyanyi, efektif membantu siswa memahami konsep bangun datar secara lebih bermakna dan mampu bertahan dalam ingatan jangka panjang.



- c. Memperkaya literatur mengenai strategi peningkatan hasil belajar matematika yang relevan dengan karakteristik pendidikan madrasah yang religius, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran matematika yang menarik, mudah diterapkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya melalui media lagu dan irama.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa memahami konsep bangun datar secara lebih mudah dan menyenangkan melalui nyanyian, sehingga dapat meningkatkan minat belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah **KH. ABDUL CHALIM**

Temuan penelitian dapat dijadikan acuan inovasi pembelajaran di MIN 1 Mojokerto, khususnya dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan capaian numerasi siswa melalui strategi kreatif yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai Rahmatan lil ‘Alamin.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris untuk penelitian lanjutan terkait efektivitas metode bernyanyi atau strategi pembelajaran

berbasis auditori–musikal lainnya pada berbagai materi matematika maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

